

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara harus memiliki sistem pendidikan, pendidikan penting karena menyiratkan gambaran dari masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana mewujudkan sumber daya manusia agar memiliki daya saing dalam tahap global terutama dalam segi kualitas serta dapat membentuk dan mengembangkan potensi (Siregar, 2003).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan keluarga sebagai bagian dalam pendidikan anak yang di mana posisi keluarga sejajar dengan pendidikan informal. Selaras dengan pasal 27 ayat (1) dan (2) UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarga dan lingkungan di tempat kan sejajar dengan pendidikan informal nomor dua yang di mana kegiatan di dalamnya berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Pusungulaa, Pantow, & Boham, 2018).

Terjadinya proses pendidikan ialah melalui komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan di dalamnya. Pendidikan digunakan untuk menyampaikan informasi berupa ilmu yang ingin disampaikan kepada anak didik yang bertujuan agar tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Hiasinta, 2016). Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, maka orang tua yang merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan (Rahman, 2018). Kualitas dalam konteks komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada menentukan seberapa baik atau efektif komunikasi tersebut (Shofi, 2016). Komunikasi antara orang tua dan anak yang terjadi merupakan suatu proses membentuk ikatan antara orang tua dan anak, komunikasi orang tua dan anak yang baik tergantung dari kualitas komunikasi yang terjadi (Jatmikowati, 2018). Jaccard dan Dittus (2019) kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yaitu kualitas komunikasi yang memberikan pernyataan jujur dan saling memahami satu sama lain sehingga dapat membuat rasa nyaman antara keduanya yang berdampak mudahnya memahami informasi yang disampaikan.

Kualitas komunikasi yang dilaksanakan dengan baik merupakan dasar bagi anak agar dapat berbicara secara efektif (Mulyana, 2000). Jatmikowati (2018) berpendapat kualitas komunikasi yang didasari dengan rasa keterbukaan dan kejujuran akan melancarkan anak untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua. Orang tua yang bijaksana ialah orang tua yang mampu memenuhi keingintahuan anak serta meskipun dianggap kurang atau tidak logis. Orang tua berperan sebagai pendengar yang baik, selalu menghargai pendapat dan kemauan anak, selalu memuji hasil kerja keras anak, memberikan anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan anak motivasi, mengembangkan bakat serta hobi anak, memberikan contoh dalam menghadapi masalah, mengajarkan kebaikan kepada orang lain serta membimbing anak untuk mempersiapkan masa depannya (Ariyanti, Prasetiyawanti, & Khasanah, 2019).

Dalam mengembangkan potensi diri usia yang paling efektif ialah pada rentan anak usia dini, pada usia ini ialah masa perkembangan otak yang sangat cepat hingga 80%. Pada usia ini mengembangkan rasa percaya diri anak merupakan pilihan yang paling tepat. Karena dengan berkembangnya rasa percaya diri anak dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, menjadi mempunyai banyak impian, memiliki minat juga kreatifitas yang tinggi (Larasani, Yeni, & Mayar, 2020).

Salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia ialah rasa percaya diri, karena rasa percaya diri dapat memberikan perubahan dalam kehidupan seseorang terutama dalam kepribadian diri seseorang (Saputro & Suseno, 2019). Rasa percaya diri seseorang dapat dikembangkan sejak usia dini di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak sehingga kualitas komunikasi antar keluarga dapat mengembangkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak merupakan keahlian dari seseorang dengan kemampuan yang dimiliki sampai seseorang merasa bahwa dirinya diakui, dihargai, juga diterima oleh orang lain (Hakim, 2002).

Kualitas komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila kualitas komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal ini akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Penentuan kehidupan anak di sekolah dapat dilihat dari

peranan dan suasana kualitas komunikasi orang tua di rumah (Batoebara & Hasugian, 2021).

Berkaitan dengan rasa percaya diri kualitas komunikasi yang buruk di dalam keluarga dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dalam diri seseorang. Contoh perilaku orang tua yang dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri anak suka membentak, tidak berkata lembut, berkata dengan nada tinggi, mengkritik hasil karya anak dan banyaknya larangan. Jika seorang anak terlalu sering menerima kritikan, hujatan serta nada tinggi dari orang tua maka dapat menjadikan kepribadian anak yang lemah sehingga dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri anak seperti merasa rendah diri serta minder (Krisnani & Fabian, 2020).

Rasa percaya diri merupakan aspek penting yang harus mulai diajarkan dalam diri anak. Pada umumnya seorang anak yang kurang rasa percaya diri memiliki indikasi anak cenderung tidak banyak bicara, selalu tidak berani untuk maju di depan kelas, selalu menggerutu, tidak selesai mengerjakan tugas bahkan tidak mau mengerjakan, tidak ingin berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, tidak menjawab ketika ditanya, menangis jika tugas belum selesai, ingin ditemani orang tua, ingin cepat selesai belajar agar cepat pulang sekolah (Hakim, 2002).

Sementara itu, dilakukan studi pendahuluan di RA Persis 263 Nurul Islam yang menyatakan, beberapa siswa memiliki kualitas komunikasi orang tua yang kurang baik. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara atau bercakap-cakap dengan anak-anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut. Bahwa sebagian orang tua telah memberikan perhatian kepada anaknya berupa menanyakan kegiatan pembelajaran di sekolah atau tugas anak, ada pula orang tua yang memberikan pujian kepada terhadap hasil tugas anak, juga terdapat anak yang kurang dalam akademiknya dan orang tua mengerti bahwa setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara atau bercakap-cakap dengan anak diketahui bahwa kualitas komunikasi orang tua dengan anak terjalin cukup baik sedangkan rasa percaya diri anak belum maksimal, sehingga terlihat terdapat kesenjangan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak yang terlihat di sekolah.

Interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua terhadap anak, kualitas komunikasi yang baik dan tepat, penempatan nilai dan kerjasama belum sepenuhnya disadari bahwa orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh dalam membentuk rasa percaya diri anak.

Menurut Batoebara (2021), proses tumbuhnya rasa percaya diri orang dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dari orang tuanya yang semakin baik, maka tingkat rasa percaya diri akan semakin tinggi, begitu sebaliknya kualitas komunikasi yang diterapkan jelek, maka rasa percaya diri seseorang akan menurun. Hal ini dapat membuat rasa percaya diri anak menjadi rendah diri, anak mudah cemas, gugup dan sering menyendiri dari kelompoknya. Sehingga mempengaruhi proses kehidupan anak di masa yang akan datang.

Rasa percaya diri anak yang terlihat di Kelompok B, tiga orang anak malu-malu dan tidak banyak bicara saat ditanya oleh gurunya, dua orang anak tidak berani untuk maju di kelas, satu orang anak kurang bersosialisasi dengan anak yang lain saat waktu bermain, dan satu orang anak yang masih harus didampingi dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Perilaku yang tampak di dalam kelas merupakan salah satu indikasi kurangnya rasa percaya diri.

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengambil judul penelitian tentang “Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini” (Penelitian Kuantitatif Korelasi di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Sucinaraja Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang dibuat, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas komunikasi orang tua yang terjalin antara orang tua dan anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana rasa percaya diri anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut ?

3. Bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kualitas komunikasi orang tua yang terjalin antara orang tua dan anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui berapa besar rasa percaya diri anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui hubungan kualitas antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri anak di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap Pendidikan terutama dalam aspek komunikasi keluarga dan rasa percaya diri anak. Dengan mengembangkan rasa percaya diri anak melalui kualitas komunikasi yang baik dengan orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengetahui komunikasi orang tua dengan anak sehingga guru dapat mengetahui karakter dan mengembangkan rasa percaya diri anak.

- b. Guru

Memberikan manfaat dalam membangun dan memahami komunikasi yang baik dengan anak

c. Orang tua

- 1) Sebagai masukan dalam memberikan komunikasi yang baik dengan anak
- 2) Membantu orang tua agar membuat komunikasi yang baik untuk meningkatkan rasa percaya diri anak
- 3) Membantu orang tua agar menciptakan suasana komunikasi yang harmonis

d. Anak

- 1) Memberikan motivasi untuk anak dalam mengembangkan rasa percaya diri yang dimiliki
- 2) Membantu anak agar menjadi pribadi yang percaya diri

e. Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri anak
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi wawasan serta pengetahuan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Komunikasi pada umumnya merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat unsur yang terikat diantaranya penyampai informasi dan penerima informasi, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima dan dipahami oleh masing-masing pihak. Pada sebuah proses komunikasi terjadi dengan umpan balik yang saling berpengaruh antara satu sama lain sehingga terdapatnya kualitas komunikasi (Rahmawati & Gazali, 2018). Shofi (2016) kualitas dalam konteks komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada karakteristik yang menentukan seberapa baik atau efektif komunikasi tersebut. Kualitas komunikasi orang tua itu sendiri merupakan interaksi orang tua dalam membentuk baik buruknya kepribadian manusia supaya dapat berkembang sesuai porsinya yang baik dalam beretika, bermoral, serta memiliki rasa percaya diri yang baik (Sukarno, 2021).

Pada penelitian ini, menggunakan indikator kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup (Rahmawati

& Gazali, 2018). Menurut Elwood Chapman dalam Ariyanti dkk (2019), komunikasi terbuka digunakan orang tua dalam kehidupan keluarga agar tercapai nilai pendidikan anak. Komunikasi tertutup orang tua terlihat dengan selalu acuh tak acuhnya orang tua kepada anak, anak tidak diberi pendapat dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya, orang tua selalu mendominasi dalam mengambil keputusan. Ariyanti dkk (2019) memaparkan kualitas komunikasi orang tua ialah:

1. Komunikasi tertutup (*close communication*) komunikasi ini biasanya orang tua lebih mendominasi terhadap keputusan anak, selalu memberikan perintah tanpa memberikan alasan, tidak memberikan anak kesempatan untuk bertanya komunikasi ini menghilangkan rasa hangat dan ramah dalam interaksi komunikasi antara orang tua dan anak. Menurut Nursapasti (2020), perilaku yang terdapat dalam komunikasi tertutup ialah:
 - a. Bersikap kaku, orang tua tidak menunjukkan perhatian kepada anak. Orang tua yang bersikap kaku menjadi acuh tak acuh dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak maupun tidak perhatian dengan kondisi anak baik itu psikis ataupun kesehatan anak.
 - b. Mendominasi, dalam hal ini orang tua selalu menjadi bagian yang memutuskan dan mendominasi kepada anak dalam segala hal yang dilakukan. Seperti tidak memberikan anak untuk menentukan hal yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan. Orang tua merasa yang paling benar dalam segala aspek yang akan dilakukan oleh anak.
 - c. Marah, orang tua marah dalam porsi yang tidak tepat dalam timbal balik terhadap perilaku yang dilakukan anak. Orang tua akan marah kepada anak yang mendapatkan nilai jelek atau di bawah nilai yang telah ditetapkan. Memarahi anak bila berperilaku buruk tanpa menjelaskan kenapa hal tersebut menjadi buruk yang biasanya anak masih belum tahu porsi atau perilaku yang mereka lakukan adalah buruk atau kurang baik.
 - d. Membandingkan anak, sebagian orang tua membandingkan anak dengan anak temannya yang memang memiliki hal yang lebih baik

dengan anaknya sendiri. Anak sering dibandingkan dalam hasil karya, perilaku ataupun kepribadian yang dimiliki. Padahal anak memiliki kepribadiannya masing-masing membanding-bandingkan anak berarti tidak menghargai anak. Anak memiliki keunikan dan hal keunikan masing-masing anak tidak harus bisa atau bagus dalam segala bidang, karena anak memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing.

2. Komunikasi terbuka (*open communication*) komunikasi ini menerapkan peraturan yang menyesuaikan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan. Komunikasi ini memiliki keramahan, nada yang bersahabat dengan anak, selalu perhatian, ketegasan terhadap perilaku anak serta menunjukkan kasih sayang terhadap anak (Nursapati, 2020).

Menurut Ramawati (2018), dalam komunikasi terbuka terdapat beberapa indikator, yaitu:

- a. Menjadi pendengar yang baik, orang tua mampu menjadi pendengar yang baik bagi anak dan selalu bersedia membuka diri untuk bercerita dengan anak dalam upaya mengakrabkan diri antara orang tua dan anak. Orang tua bersedia sebagai orang yang pertama dalam mengangkat pembicaraan dan bersedia mendengarkan keluh kesah ataupun isi perasaan anak.
- b. Keterbukaan, dalam membicarakan mengenai masalah perilaku yang dimiliki oleh anak, orang tua harus terbuka dan siap dalam memberikan reaksi yang wajar kepada anak sebagai timbal balik, juga memberikan balasan yang jujur terhadap anak, bila anak berperilaku yang baik diberikan timbal balik berupa pujian atau hadiah dan jika perilaku anak tidak baik atau buruk diberikan timbal balik berupa teguran atau hukuman. Hal ini dibuat sebagai pembiasaan agar anak memiliki rasa tanggung jawab.
- c. Kasih sayang, orang tua menunjukkan bentuk perhatian kepada anak, dengan bentuk penerimaan keberadaan anak, menghargai keberadaan anak, sering menanyakan perasaan anak, melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan anak. Menunjukkan bahwa

orang tua menghargai dan memperhatikan setiap kegiatan yang telah dilalui oleh anak.

Peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri pada anak diantaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan anak kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilih pujian yang diberikan pada anak, membantu anak untuk terus optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama orang tua (Fabiani & Krisnani, 2020). Menurut Lauster dan Guilford dalam Nurdin (2018), yang menjadi indikator dari rasa percaya , yaitu:

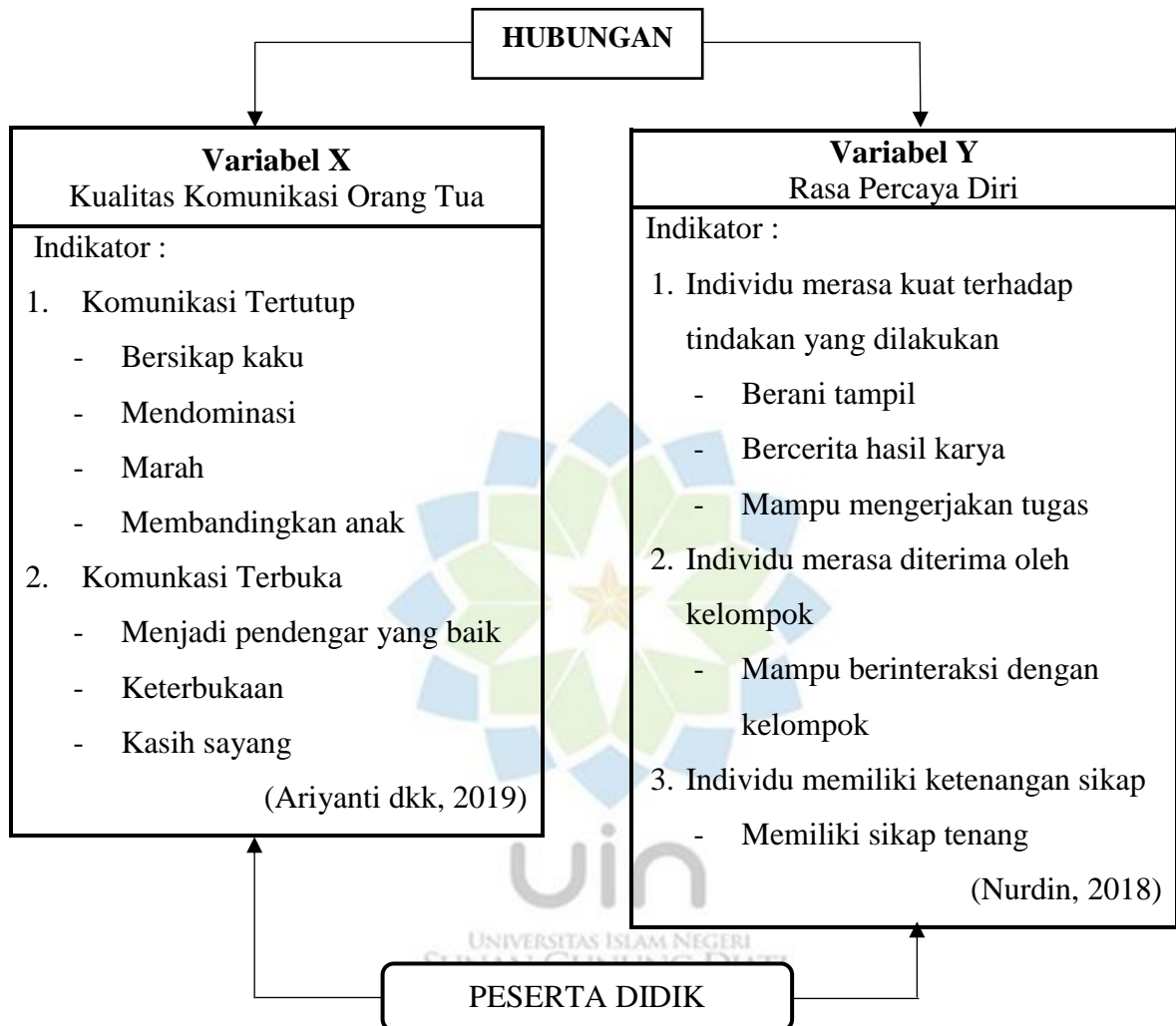
1. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Individu yang kuat mampu tampil di depan teman-temannya, berani untuk bercerita serta individu mampu menyelesaikan tugas tanggung jawabnya sendiri.

2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan individu mampu berinteraksi dengan orang lain.

3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Ketenangan hal yang harus dimiliki dalam individu yang mempunyai rasa percaya diri yang baik sehingga mampu menenangkan diri dihadapan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa terdapat hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak, karena dalam komunikasi yang dilakukan oleh orang tua memberikan dampak terhadap rasa

percaya diri yang akan dimiliki oleh seorang anak. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir diuraikan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang dirumuskan ialah terdapat hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak (X) dengan rasa percaya diri anak usia dini (Y), untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut maka dibuat :

H_a : Terdapat hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.

Dalam pengujian hipotesis diatas dilakukan dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan. Pengujiannya menggunakan t-test yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak usia dini di kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap rasa percaya diri anak usia dini di kelompok B RA Persis 263 Nurul Islam Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Rosmiyati yang berjudul "Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Rasa percaya Diri Siswa Kelas VI Sd Tarakanita Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016". Hasil penelitian diketahui bahwa pola komunikasi orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 25%. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi. Dengan populasi siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta tahun pelajaran 2015-2016. Persamaan dari penelitian ini ialah objek yang dibahas ialah komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri anak, juga pendekatan yang digunakan ialah

kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti ialah responden yang digunakan ialah anak SD sedangkan responden peneliti ialah anak usia dini di tingkat RA. Serta memiliki pada jenis variable serta indicator yang digunakan.

2. Penelitian oleh Hilmi Mufidah yang berjudul “Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Hubungannya Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan tahun 2015”. Hasil penelitian dari Hilmi diketahui terdapat hubungan yang positif antara komunikasi antara orang tua dan perilaku siswa kelas VII A, dibuktikan dengan hasil uji korelasi diperoleh hasil $r_{xy} = 0,59$ yang terdapat pada kategori 0,40 – 0,70 yang termasuk pada kategori cukup. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional yaitu untuk mencari hubungan antara kedua variabel. Persamaan dalam penelitian ini ialah mengenai variable x yaitu komunikasi orang tua, perbedaan dari penelitian ialah metode yang digunakan serta variabel y penelitian yang diteliti ialah tingkatan SMP, peneliti membahas mengenai komunikasi dengan rasa percaya diri anak usia dini serta analisis data yang digunakan ialah kuesioner.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal Penelitian Pada Smp Negeri 3 Salatiga Tahun 2013”. Hasil penelitian dari Indriyanti diketahui terdapat hubungan yang positif antara komunikasi orang tua dan rasa percaya diri remaja putri awal, dibuktikan dengan hasil uji korelasi diperoleh hasil $r_{xy} = 0,628 < 0,01$ yang dinyatakan signifikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel dengan cara Purposive. Persamaan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan merupakan kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini objek penelitian yaitu siswi remaja awal dan metode pengambilan data.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG